

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data panel dari perusahaan sektor pertambangan dan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 sampai 2024. Perusahaan sektor pertambangan dan energi merupakan salah satu sektor yang memiliki indikasi praktik penghindaran pajak dan memiliki keterkaitan secara langsung terhadap pemanfaatan sumber daya alam sehingga dapat menyebabkan dampak terhadap lingkungan. Dengan demikian, perusahaan sektor tambang dan energi diduga melakukan aktivitas penghindaran pajak dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengalokasikan dan mengelola biaya lingkungan serta mengungkapkan aktivitas lingkungannya.

Pemilihan periode 2021-2024 didasarkan dengan implementasi kondisi terkini setelah penerapan kewajiban pelaporan keberlanjutan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017. Dengan demikian, perusahaan diharapkan telah memiliki praktik pengungkapan lingkungan yang lebih konsisten sehingga perolehan data dapat optimal untuk menguji pengaruh biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap penghindaran pajak.

##### **4.1.2 Prosedur Pemilihan Sampel**

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 32 perusahaan yang telah

memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berikut kriteria pemilihan sampel yang dipaparkan dalam bentuk tabel:

**Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi
1	Perusahaan sektor pertambangan dan energi secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2021-2024	72	288
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap	(6)	(24)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan secara lengkap	(22)	(88)
4	Perusahaan dengan data laporan keberlanjutan tidak menggunakan indeks GRI	(12)	(48)
5	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun tertentu	-	(3)
6	Perusahaan yang tidak mengungkapkan biaya lingkungan pada tahun tertentu	-	(1)
<b>Total Sampel Penelitian</b>		<b>32</b>	<b>124</b>

*Sumber: Data diolah peneliti (2026).*

#### 4.2 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif dipaparkan untuk memberikan gambaran atas variabel yang diteliti menggunakan cara yang informatif. Statistika deskriptif dilakukan untuk melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

**Tabel 4.2 Statistika Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
BTD	124	0,0079	0,1256	-0,6851	0,3046
EC	124	148	309	0,0232	1.800
ED	124	0,5879	0,2660	0,0625	1,000
CS	124	30,3386	1,4548	27,2189	32,7604
LEV	124	0,4065	0,2365	0,0343	1,5171
ROA	124	0,1253	0,1318	0,0001	0,6163
MKTBK	124	2,2296	4,1040	0,0008	28,6734
INVINT	124	0,0428	0,0462	0,0000	0,2227
CAPINT	124	0,2492	0,2137	0,0009	0,9950

*Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).*

Berdasarkan tabel diatas, variabel BTD menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0079 dengan standar deviasi sebesar 0,1256. Dengan nilai rata-rata yang menunjukkan angka mendekati nol, disimpulkan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat abnormalitas perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang relatif kecil sehingga diindikasikan bahwa perusahaan sampel tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak secara agresif. Di sisi lain, nilai minimum sebesar -0,6851 dan nilai maksimum sebesar 0,3046 menandakan adanya variasi yang cukup besar dalam tingkat abnormal *book tax difference* dalam sampel periode penelitian.

Variabel biaya lingkungan (EC) dalam statistik deskriptif disajikan dalam miliar rupiah. Variabel EC menunjukkan nilai minimum sebesar 23.200.000 dan nilai maksimum sebesar 1.800.000.000. Nilai ini menunjukkan perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki rentang yang cukup besar dalam mengeluarkan biaya lingkungan. Di sisi lain, variabel EC memiliki standar deviasi sebesar 309.000.000.000 lebih besar dibandingkan nilai rata-rata sebesar 148.000.000.000. Hal ini menandakan adanya indikasi kesenjangan yang cukup besar antar perusahaan sampel dalam mengeluarkan biaya lingkungan sehingga mencerminkan perbedaan tingkat operasional dan kontribusi dalam aktivitas lingkungan.

Variabel pengungkapan lingkungan (ED) yang diukur menggunakan indeks GRI menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0625, nilai maksimum 1,000, nilai rata-rata 0,5879, dan standar deviasi 0,2660. Nilai rata-rata tersebut berada di atas 0,5 yang mendandakan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat pengungkapan

lingkungan yang cukup tinggi dengan telah mengungkapkan lebih dari separuh indeks lingkungan dalam standar GRI. Di sisi lain, nilai minimum sebesar 0,0625 menandakan bahwa terdapat perusahaan yang mengungkapkan aktivitas lingkungannya secara terbatas.

Variabel ukuran perusahaan (CS) menunjukkan nilai minimum sebesar 27,2189, nilai maksimum 32,7604, nilai rata-rata 30,3386, dan standar deviasi 1,4548. Standar deviasi pada variabel ini memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai ini menunjukkan perusahaan sampel dalam penelitian ini mempunyai ukuran yang beragam dengan penyebaran yang tidak terlalu luas. Oleh karena itu, perusahaan sampel mempunyai ukuran perusahaan yang relatif mendekati nilai rata-rata.

Variabel *leverage* (LEV) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0343, nilai maksimum 1,5171, nilai rata-rata 0,4065, dan standar deviasi 0,2365. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat utang sebesar 40,60,05 dibandingkan dengan total aset. Di sisi lain, nilai maksimum dengan nilai lebih dari 1 menandakan bahwa terdapat perusahaan sampel yang mempunyai penggunaan utang dengan relatif besar sebagai pendanaan perusahaan.

Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0001, nilai maksimum 0,6163, nilai rata-rata 0,1253, dan standar deviasi 0,1318. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki sebesar 12,53%. Standar deviasi dengan

nilai sedikit lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata menandakan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat profitabilitas yang beragam.

Variabel *market to book ratio* (MKTBK) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0008, nilai maksimum 28,6734, nilai rata-rata 2,2296, dan standar deviasi 4,1040. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki nilai pasar yang lebih besar dibandingkan dengan nilai bukunya. Di sisi lain, standar deviasi dengan nilai lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menandakan perusahaan sampel memiliki variasi yang cukup tinggi pada nilai *market to book ratio*.

Variabel *inventory intensity* (INVINT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum 0,2227, nilai rata-rata 0,0428, dan standar deviasi 0,0462. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki perbandingan persediaan terhadap total aset yang relative kecil. Nilai minimum sebesar 0,0000 menandakan bahwa terdapat perusahaan sampel yang tidak memiliki persediaan.

Variabel *capital intensity* (CAPINT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0009, nilai maksimum 0,9950, nilai rata-rata 0,2492, dan standar deviasi 0,2137. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki aset tetap sebesar 24,92% dari total asetnya. Nilai maksimum sebesar 0,9950 dengan nilai hampir mendekati satu menandakan bahwa terdapat perusahaan sampel yang sebagian besar asetnya terdiri dari aset tetap. Di sisi lain, nilai minimum sebesar 0,0009 menandakan bahwa terdapat perusahaan sampel yang memiliki perbandingan aset tetap yang rendah.

### **4.3 Hasil Analisis Data**

#### **4.3.1 Analisis Korelasi**

Uji korelasi dilakukan untuk mengukur hubungan arah dan kekuatan antarvariabel independen. Nilai korelasi antarvariabel memiliki bawah ambang batas 0,80, sehingga tidak menimbulkan adanya multikolinearitas yang dapat menyebabkan masalah bias dalam estimasi koefisien regresi. Hubungan antara ED dan CS memiliki nilai korelasi tertinggi pada pengujian ini dengan nilai sebesar 0,5980. Hal ini menandakan dua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dengan tingkat menengah. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki sumber daya dan tanggung jawab pelaporan yang lebih besar.

Hubungan korelasi negatif terlihat dari nilai korelasi LTD terhadap ED (-0,1959), CS (-0,2845), LEV (-0,3633), dan MKTBK (-0,1422). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi LTD terhadap variabel tersebut negatif dan lemah, sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan yang dengan tingkat pengungkapan lingkungan dan rasio pasar yang tinggi, serta ukuran perusahaan dan tingkat utang yang besar cenderung memiliki nilai abnormal LTD yang lebih rendah. Di sisi lain, LTD memiliki korelasi yang positif terhadap EC (0,0125), ROA (0,0798), INVINT (0,0798), dan CAPINT (0,1275). Nilai ini menandakan adanya hubungan positif yang sangat lemah antara LTD terhadap variabel tersebut.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Korelasi Pearson**

Variabel	BTD	EC	ED	CS	LEV	ROA	MKTBK	INVINT	CAPINT
BTD	1,000								
EC	0,0125	1,000							
ED	-0,1959	0,4155	1,000						
CS	-0,2845	0,4007	0,5980	1,000					
LEV	-0,3633	-0,0723	0,1598	0,3810	1,000				
ROA	0,0798	0,0374	0,0252	0,0089	-0,0261	1,000			
MKTBK	-0,1422	-0,0654	0,0658	0,0819	0,0456	0,3965	1,000		
INVINT	0,0798	-0,0687	0,2823	0,1579	0,0966	0,0524	0,0897	1,000	
CAPINT	0,1275	-0,1528	-0,1934	-0,3097	-0,1595	-0,0728	-0,0765	0,0305	1,000

Sumber: *Output Stata 17, diolah (2026).*

#### 4.3.2 Pemilihan Model Panel

Pemilihan model panel dilakukan melalui tiga tahapan pengujian, yaitu uji chow, uji lagrange multiplier, dan uji hausman.

##### 4.3.2.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menganalisis model yang tepat antara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect* pada regresi data panel.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Chow**

Model	F-statistik	Prob > F	Hasil
Model 1	F(31,87) = 2,02	0,0058	FEM
Model 2	F(31,87) = 2,22	0,0020	FEM

Sumber: *Output Stata 17, diolah (2026).*

Uji chow pada model 1  $F(31,87) = 2,02$  dengan  $\text{Prob} > F = 0,0058$ , dan model 2  $F(31,87) = 2,22$  dengan  $\text{Prob} > F = 0,0020$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pada model 1 dan 2 model FEM lebih sesuai untuk mengestimasi model regresi data panel.

#### 4.3.2.2 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk menganalisis model yang tepat antara model *Common Effect* dan model *Random Effect* pada regresi data panel.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Model	Chibar2	Prob > Chibar2	Hasil
Model 1	5,68	0,0086	REM
Model 2	8,89	0,0014	REM

*Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).*

Uji Lagrange Multiplier pada model 1 menunjukkan nilai  $\text{chibar2} = 5,68$  dengan  $\text{Prob} > \text{chibar2} = 0,0086$ , dan model 2  $\text{chibar2} = 8,89$  dengan  $\text{Prob} > \text{chibar2} = 0,0014$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pada model 1 dan 2 model REM lebih sesuai untuk mengestimasi model regresi data panel.

#### 4.3.2.3 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menganalisis model yang tepat antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect* pada regresi data panel.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman**

Model	Chi2	Prob > Chi2	Hasil
Model 1	4,60	0,3307	REM
Model 2	3,90	0,5633	REM

*Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).*

Uji Hausman pada model 1 menunjukkan nilai  $\text{chi2} = 4,60$  dengan  $\text{Prob} > \text{chi2} = 0,3307$  dan model 2 dengan nilai  $\text{chi2} = 3,90$  dengan  $\text{Prob} > \text{chi2} = 0,5633$ . Hasil ini menunjukkan bahwa model REM lebih sesuai untuk mengestimasi model regresi data panel model 1 dan model 2.

### 4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi potensi penyimpangan yang dapat menghasilkan estimasi yang bias atau tidak efisien. Uji asumsi klasik dilakukan dengan 3 pengujian, yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### 4.3.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menganalisis korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Variance Inflation Factor VIF**

Variabel	Model 1		Model 2	
	VIF	1/VIF	VIF	1/VIF
EC	1,31	0,7338	-	-
ED	-	-	1,57	0,6365
CS	1,54	0,6483	1,88	0,5328
LEV	1,26	0,7941	1,18	0,8446
ROA	1,01	0,9947	1,01	0,9928
MKTBK	-	-	-	-
INVINT	1,05	0,9511	-	-
CAPINT	-	-	1,12	0,8967
Mean VIF	1,23		1,35	

*Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).*

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel pada setiap model memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10 dan nilai *tolerance* (1/VIF) di atas 0,10. Model 1 memperoleh nilai VIF berkisar antara 1,01 sampai 1,54 dengan nilai *mean* VIF sebesar 1,23. Model 2 memperoleh nilai VIF berkisar antara 1,01 sampai 1,88 dengan nilai *mean* VIF sebesar 1,35. Nilai ini menandakan bahwa tidak terdapat korelasi linear yang tinggi antarvariabel independen pada setiap model regresi.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini disebabkan karena nilai VIF berada di bawah batas nilai maksimum 10, serta memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10.

#### 4.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menganalisis variansi dari error berperilaku homoskedastik (konstan) atau heteroskedastik (berubah-ubah).

**Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Model</b>	<b>Statistik</b>	<b>Prob.</b>
Model 1	5,68	0,0086
Model 2	8,89	0,0014

*Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).*

Pengujian heteroskedastisitas pada model 1 dan model 2 dilakukan menggunakan uji *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* dengan nilai prob sebesar 0,0086 (<0,05) dan 0,0014 (<0,05). Nilai ini menandakan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi data panel 1 dan 2. Pengujian *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* dikembangkan untuk dapat mendeteksi heteroskedastisitas dalam model regresi linear menggunakan kerangka *Lagrange Multiplier* (Breusch & Pagan, 1979). Pengujian ini dilakukan karena uji *Modified Wald* hanya dapat digunakan pada model *Fixed Effect*.

#### 4.3.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menganalisis korelasi residual antara periode tertentu (t) dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model</b>	<b>F-statistik</b>	<b>Prob &gt; F</b>
Model 1	F (1,29) = 7,062	0,0127
Model 2	F (1,29) = 6,206	0,0187

*Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).*

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan *Wooldridge test for autocorrelation in panel data*. Dalam uji Wooldridge, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model. Hasil pengujian pada model 1 memperoleh nilai  $F(1,29) = 7,062$  dengan  $\text{Prob} > F = 0,0127$ , serta model 2 memperoleh nilai nilai  $F(1,29) = 6,206$  dengan  $\text{Prob} > F = 0,0187$ . Nilai probabilitas pada seluruh model berada di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi dalam setiap model penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Di sisi lain, hasil uji heteroskedastisitas dan autokorelasi menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam model penelitian. Dengan ini, estimasi regresi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS). Metode ini dilakukan karena mampu mengatasi gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi pada data panel, sehingga hasil estimasi yang didapat menjadi lebih tepat dan dapat dilakukan pengujian hipotesis. Estimasi FGLS dilakukan dengan spesifikasi panels(heteroskedastic) untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas antar panel dan  $\text{corr}(a1)$  untuk mengatasi gejala autokorelasi. Opsi force juga ditambahkan karena terdapat data panel yang tidak seimbang dalam penelitian ini.

#### 4.3.4 Hasil Regresi Model Penelitian

Estimasi FGLS digunakan untuk melakukan pengujian tiga model dalam penelitian ini. Hasil estimasi disatukan dalam Tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Hasil Regresi Model Penelitian**

Variabel	Model 1 (BTD)		Model 2 (BTD)	
	Koef	Prob.	Koef.	Prob.
EC	3,04e-14	0,099*		
ED			-0,0334	0,001***
CS	-0,0203	0,000***	-0,0111	0,012**
LEV	-0,0827	0,000***	-0,0882	0,000***
ROA	0,0443	0,071*	0,0167	0,371
MKTBK				
INVINT	0,0940	0,323		
CAPINT			-0,0346	0,080*
Konstanta	0,6545	0,000***	0,4179	0,002***
Wald Chi2		48,81		54,66
Prob>Chi2		0,0000		0,0000
N		124		124

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026). \*\*\* $p < 0,01$ , \*\* $p < 0,05$ , \* $p < 0,10$ .

Hasil pengujian regresi model penelitian menunjukkan bahwa seluruh model memiliki nilai Prob > Chi2 sebesar 0,0000. Nilai ini menandakan bahwa variabel independen dalam setiap model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan nilai tersebut, seluruh model dinyatakan dapat dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Pada hasil uji model 1, variabel biaya lingkungan (EC) memperoleh koefisien sebesar 3,40e-14 dengan nilai probabilitas 0,099. Nilai probabilitas tersebut menandakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dikarenakan nilai probabilitas berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Variabel ROA dan INVINT memperoleh koefisien sebesar 0,0443 dan 0,0940 dengan nilai probabilitas 0,071 dan 0,323. Nilai probabilitas ini

menandakan bahwa variabel ROA dan INVINT juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, variabel CS dan *leverage* memiliki koefisien sebesar -0,0203 dan -0,0827 dengan nilai probabilitas 0,000. Nilai probabilitas pada dua variabel tersebut menandakan bahwa CS dan *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak.

Hasil pengujian pada model 2 menunjukkan variabel pengungkapan lingkungan (ED) memperoleh koefisien sebesar -0,0334 dengan probabilitas 0,001. Nilai probabilitas ini menandakan bahwa variabel ED berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel CS dan *leverage* memperoleh koefisien sebesar -0,0111 dan -0,0882 dengan nilai probabilitas 0,012 dan 0,000. Nilai probabilitas ini menandakan bahwa variabel CS dan *leverage* juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### 4.3.5 Hasil Uji Sensitivitas

Uji sensitivitas dilakukan untuk menguji konsistensi hasil penelitian dengan mengubah proksi dalam pengukuran penghindaran pajak. Hasil uji sensitivitas disatukan dalam tabel 4.11.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Sensitivitas**

Variabel	Model 1 (CETR)		Model 2 (CETR)	
	Koef.	Prob.	Koef	Prob.
<b>EC</b>	-7,30e-14	0,047**		
<b>ED</b>			0,2091	0,004***
<b>CS</b>	0,0607	0,000***	0,0209	0,232
<b>LEV</b>	0,1339	0,019**	0,2359	0,000***
<b>ROA</b>	-0,2463	0,005***	-0,3369	0,007***
<b>MKTBK</b>				

<b>INVINT</b>	-0,2850	0,412		
<b>CAPINT</b>			-0,0639	0,360
<b>Konstanta</b>	-1,5954	0,000***	-0,5317	0,293
<b>Wald Chi2</b>		49,79		53,75
<b>Prob &gt; Chi2</b>		0,0000		0,0000
<b>N</b>		124		124

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026). \*\*\* $p < 0,01$ , \*\* $p < 0,05$ , \* $p < 0,10$ .

Hasil pengujian sensitivitas menunjukkan bahwa seluruh model memiliki nilai Prob > Chi2 sebesar 0,0000. Nilai ini menandakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak dengan proksi CETR, sehingga model uji sensitivitas dapat dan layak digunakan.

Hasil pengujian sensitivitas pada model 1 menunjukkan bahwa variabel lingkungan (EC) memperoleh koefisien sebesar  $-7,30e-14$  dengan nilai probabilitas 0,047. Nilai probabilitas menandakan bahwa variabel EC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR. Variabel CS, *leverage*, dan ROA memperoleh koefisien sebesar 0,0607, 0,1339, dan -0,2463 dengan nilai probabilitas 0,000, 0,019, dan 0,005. Nilai probabilitas ini menandakan bahwa variabel CS dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR, sedangkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR. Di sisi lain, variabel INVINT memperoleh koefisien -0,2850 dengan nilai probabilitas 0,412. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel INVINT tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR.

Pada hasil pengujian sensitivitas model 2, variabel pengungkapan lingkungan (ED) memiliki koefisien 0,2091 dengan nilai probabilitas sebesar 0,004. Nilai probabilitas ini menandakan bahwa ED berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR. Variabel *leverage* dan ROA memperoleh koefisien

0,2359 dan -0,3369 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan 0,007. Nilai probabilitas ini menandakan *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CETR, sedangkan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR. Di sisi lain, variabel CAPINT dengan koefisien -0,0639 dan probabilitas 0,360 menandakan bahwa CAPINT tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR.

#### **4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Penghindaran Pajak**

Pada tabel hasil regresi model penelitian, terlihat hasil estimasi FGLS model 2 menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dengan proksi Abnormal BTD. Dengan ini, hipotesis 1 dengan pernyataan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Hasil ini menandakan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak digunakan sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak melalui mekanisme *deductible expense*. Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa biaya lingkungan digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak guna mendukung kepentingan ekonomi perusahaan dalam mengoptimalkan laba kena pajak. Pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1) dan Pasal 9 ayat (1) menyatakan bahwa biaya lingkungan dapat menjadi pengurang dalam penghasilan bruto, tetapi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel tidak memanfaatkan celah regulasi tersebut secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh komponen biaya

lingkungan perusahaan dalam penelitian tidak dapat dibedakan secara jelas yang bersifat *deductible* dan *non-deductible*. Hasil ini sejalan dengan temuan Fauziah et al. (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara biaya lingkungan dan penghindaran pajak.

Namun, temuan lain didapatkan melalui uji sensitivitas dengan menggunakan proksi *Current Effective Tax Rate* (CETR) dalam perhitungan penghindaran pajak. Biaya lingkungan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR. Pengaruh negatif biaya lingkungan terhadap CETR menandakan perusahaan dengan pengeluaran biaya untuk aktivitas lingkungan yang besar memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya aktivitas penghindaran pajak yang lebih tinggi ketika menggunakan pengukuran dengan proksi CETR. Temuan ini mendukung terori agensi, melalui biaya lingkungan perusahaan melakukan strategi *deductible expense* untuk melakukan pengurangan beban pajak efektif guna mendukung kepentingan ekonomi perusahaan dalam mengoptimalkan laba kena pajak, walaupun strategi ini tidak ditemukan melalui proksi Abnormal BTD.

#### **4.4.2 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Penghindaran Pajak**

Pada tabel hasil regresi model penelitian, terlihat hasil estimasi FGLS model 2 menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak dengan proksi Abnormal BTD. Hasil ini menandakan hipotesis 2 dengan pernyataan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak diterima.

Arah koefisien negatif menandakan bahwa tingginya pengungkapan lingkungan dalam suatu perusahaan membuat tingkat penghindaran pajak menjadi menurun. Abnormal BTD dengan nilai rendah menunjukkan indikasi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan rendah. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan membuat tingkat aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan menjadi lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi membuat pengawasan pemangku kepentingan terhadap aktivitas perusahaan semakin meningkat, sehingga aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan lebih terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibawan et al. (2026) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, serta penelitian Junita dan Pinondang (2026) yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi tidak selalu memanfaatkannya sebagai strategi penghindaran pajak.

Pada tabel hasil uji sensitivitas, model 2 menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap penghindaran pajak melalui proksi CETR. Hasil menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Arah koefisien positif menandakan bahwa perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi cenderung membayar tarif pajak efektif yang lebih besar, ini menunjukkan tingkat penghindaran pajak lebih rendah. Temuan ini memiliki arah pengaruh yang konsisten dengan hasil regresi utama menggunakan Abnormal BTD yang

menunjukkan arah negatif. Kedua temuan mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan dengan tingkat tinggi berkaitan dengan perilaku pajak yang lebih patuh. Hal ini memperkuat teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang optimal cenderung mengelola strategi perpajakannya karena tingkat pengawasan pemangku kepentingan.